

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

ISPA adalah infeksi di saluran pernapasan, yang menimbulkan gejala batuk, pilek, disertai dengan demam. ISPA sangat mudah menular dan dapat dialami oleh siapa saja (Yesi. 2023). Infeksi saluran pernafasan akut menurut (Sriyanah & Suradi. 2023) adalah radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun riketsia tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru. ISPA adalah masuknya mikroorganisme (bakteri, virus, riketsi) ke dalam saluran pernapasan yang menimbulkan gejala penyakit yang dapat berlangsung sampai 14 hari.

World Health Organization (WHO) menyebutkan insiden infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup atau 15% - 20 % pertahun pada balita. Di Indonesia kasus ISPA masih menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita dengan prevalensi 25% dengan morbiditas gizi kurang 14,9%. Status gizi merupakan faktor resiko penting terjadinya ISPA, status gizi buruk akan membuat sistem kekebalan tubuh menurun dan meningkatkan resiko terjadinya penyakit infeksi (Sherly. 2020) Menurut (Sherly. 2020) Provinsi NTT yaitu sebesar 12,6 % (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Kejadian ISPA masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, dimana penyakit ini masih menjadi kunjungan pasien yang banyak di Puskesmas (Kemenkes, RI, 2018). Pada tahun 2019, menunjukkan bahwa penyakit terbanyak di Kota Kupang adalah penyakit ISPA pada balita dengan jumlah 24.108 kasus dan presentasi persen sebesar 34,8% (DINKES, 2019).

Gejala ISPA pada Anak Infeksi ini bisa disebabkan oleh virus atau bakteri. Namun, pada anak-anak, kebanyakan ISPA disebabkan oleh virus. Infeksi saluran pernapasan akut yang paling sering terjadi adalah flu biasa, yang ditandai dengan gejala batuk, pilek, disertai demam (Fidela. 2023)

Dalam mengatasi ISPA khususnya ISPA yang menyerang saluran pernapasan bagian atas seperti batuk, demam, pilek, masyarakat memilih untuk menggunakan atau menyertai terapi lain selain terapi konvensional, yaitu terapi komplementer. Saat ini banyak masyarakat yang menggunakan obat herbal atau terapi relaksasi dalam mengatasi ISPA seperti mengonsumsi jeruk nipis yang dicampur dengan kecap yang dipercaya dapat melegakan tenggorokan dan mengurangi batuk, Pemberian madu juga merupakan salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan untuk membantu meredakan batuk pada malam hari (Berta. 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian terkait untuk melakukan penelitian mengenai Implementasi pemberian jeruk nipis madu dan fisioterapi dada pada anak dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di wilayah kerja puskesmas oesapa.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah adalah bagaimana implementasi pemberian jeruk nipis madu dan fisioterapi dada pada anak dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di wilayah kerja puskesmas oesapa?

1.3 TUJUAN

1.3.1 TUJUAN UMUM

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pemberian jeruk nipis madu dan fisioterapi dada pada anak dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di wilayah kerja puskesmas oesapa

1.3.2 TUJUAN KHUSUS

1. Identifikasi Karakteristik pada Anak usia 4>5 tahun dengan masalah bersihan jalan napas
2. Melakukan Pemberian Jeruk Nipis-Madu dan Fisioterapi dada pada Anak.
3. Menganalisis hasil dan mengeksplorasi hasil terapi pemberian Jeruk Nipis-Madu dan Fisioterapi dada pada Anak.

1.4 MANFAAT

1.4.1 SECARA TEORITIS

Membuktikan teori tentang pentingnya implementasi pemberian jeruk nipis madu dan fisioterapi dada pada anak dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di wilayah kerja puskesmas oesapa

1.4.2 SECARA PRAKTIS

1. BAGI MASYARAKAT

Meningkatkan model penerapan pemberian jeruk nipis madu dan fisioterapi dada pada anak dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

2. BAGI INSTITUSI

Diharapkan agar memberikan informasi dan sumber kepustakaan institusi serta sebagai referensi bagi peneliti lain

3. BAGI PENELITI

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset kesehatan, khususnya studi kasus tentang implementasi pemberian jeruk nipis, madu dan fisioterapi dada pada anak dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

4. BAGI PUSKESMAS

Penelitian ini bermanfaat bagi perawat atau pelayanan kesehatan untuk menerakan tindakan pemberian jeruk nipis madu dan fisioterapi dada pada anak dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.